

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Candi Pulau Sawah merupakan salah satu tinggalan masa Klasik Hindu-Buddha yang terletak di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Candi Pulau Sawah yang berada di Hulu Sungai Batanghari menjadi bukti keberadaan Kerajaan Melayu (Istiawan dan Utomo 2006:11). Keberadaan Candi Pulau Sawah pertama kali diketahui pada masa Kolonial Belanda berdasarkan survei yang dilakukan L.C Westenenk pada tahun 1909. Di dalam laporannya, Westenenk menyebutkan tempat-tempat seperti Pulau Sawah, Padang Roco dan Lubuk Bulan banyak ditemukan sisa-sisa pondasi bata bekas dari bangunan kuno seperti yang diungkapkan (Amran, 1981:16-17). Pada tahun 1920 juga terdapat laporan yang ditulis oleh Callenfels mengenai keberadaan sisa-sisa bata bangunan kuno di area yang sama (Amran, 1981, hal.16-17, Chandra, 2016, hal. 1).

Pada tahun 1935 seorang Peneliti Belanda bernama F.M. Schnitger melakukan ekskavasi terhadap kepurbakalaan di daerah hulu Sungai Batanghari. Ekskavasi tersebut terkhusus di Situs Candi Padang Roco. Hasil penggalian tersebut mendapatkan adanya sebuah bangunan Candi berdenah enam persegi panjang dengan empat tangga di keempat sisinya. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh Pusat Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) yaitu Ekskavasi di Situs Candi Pulau Sawah yang diketuai oleh Eka Asih Putriana. Hasil dari ekskavasi tersebut menunjukkan bahwa Kompleks Percandian Pulau Sawah telah

ada sejak abad ke 8 Masehi. Dengan dibuktikan adanya temuan mantra Buddha pada Peripih atau Periuk Tanah. Kegiatan penelitian kembali dilakukan pada tahun 1991 oleh Suaka Peninggalan dan Purbakala (SPSP), Provinsi Sumatera Barat dan Riau. Kegiatan tersebut diawali dengan survei dengan mengamati sejumlah situs yang telah ditemukan di daerah tersebut, diungkapkan oleh Sutopo (1991). Setelah kegiatan penelitian dilakukan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerja sama dengan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sumatera Barat dan Riau mulai intensif melakukan penelitian sampai sekarang (Nurhadi dan Armeini 1978:1–2).

Kegiatan penelitian didasarkan adanya indikasi-indikasi terkait dengan Kerajaan Melayu Kuno. Kerajaan ini dahulunya pernah berjaya sekitar abad ke-7 M hingga abad ke-14 M. Hasil temuan yang telah didapatkan, antara lain: struktur candi, prasasti, arca, serta artefak-artefak lainnya. Struktur candi yang ditemukan di daerah tersebut adalah Candi Padang Roco, Situs Rambahan, Situs Awang Maombiak dan Situs Pulau Sawah. Prasasti yang ditemukan yaitu Prasasti Dharmasraya, Prasasti Amoghapasa dan Prasasti Rambahan, sedangkan arca yang telah ditemukan adalah Arca Bhairawa.

Di wilayah Dharmasraya juga ditemukan banyak sekali artefak. Artefak tersebut meliputi fragmen keramik. Artefak tersebut ditemukan di Kompleks Candi Pulau Sawah dengan adanya kegiatan ekskavasi penyelamatan. Kegiatan ekskavasi penyelamatan yang dilakukan yaitu dengan membuka beberapa *munggu* (gundukan).

*Munggu* (gundukan) yang berada di Kompleks Candi Pulau Sawah yang telah di buka atau di ekskavasi diperkirakan 12 munggu (Chandra2021). Dari hasil inilah salah satu temuan yang ditemukan adalah fragmen keramik. Karena fragmen keramik termasuk dalam salah satu jenis temuan arkeologi yang penting. Temuan tersebut ditemukan di sekitar wilayah Dharmasraya yang salah satunya yaitu Candi Pulau Sawah. Hasil dari laporan ekskavasi penyelamatan yang ditulis oleh Chandra, (2016, hal. 146), bahwasannya temuan fragmen keramik yang terdapat di Situs Candi Pulau Sawah berasal dari abad ke 10-11 masehi atau berada pada masa Dinasti Song sampai Dinasti Ming Awal.

Temuan-temuan fragmen keramik ini disimpan di salah satu *storage* instansi arkeologi yaitu Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat. Pada tahun 2019, dalam rangka magang penulis melakukan kegiatan pelabelan untuk mengambil sampel dari temuan fragmen keramik yang ditemukan di Candi Pulau Sawah tersebut. Sampel diambil pada temuan fragmen keramik hasil ekskavasi penyelamatan tahun 2016 di Candi Pulau Sawah, dari hasil yang didapatkan, terdapat 164 fragmen keramik diantaranya 108 buah *Stoneware*, 53 buah Tembikar dan 3 buah Porselin yang berglasir. Fragmen keramik ini ditemukan dalam satu situs namun berbeda *Munggu* (Menapo). Seperti temuan *Stoneware* ini ditemukan pada Munggu VIIC, VIIA, VIIB, VIID, VA, VIA, untuk temuan *Earthenware*/tembikar ini ditemukan di Munggu VIIC,VIIB, VIID, dan VA, dan untuk temuan porselin ini ditemukan pada

munggu VIIC. Kegiatan pengambilan sampel ini dilakukan guna menjadi data awal dalam pembuatan rancangan penelitian.

Keberadaan fragmen keramik yang telah disebutkan diatas, merupakan salah satu bukti adanya aktivitas manusia pada masa lalu. Menurut Ashmore & Sharer (2010), data arkeologis adalah hasil dari dua faktor yaitu proses perilaku dan proses transformasi. Semua situs arkeologi merupakan produk dari aktivitas manusia yang meninggalkan jejak nyata dan dapat dilihat dari artefak. Setiap keramik yang ditemukan di situs pasti mengalami deposisi. Proses deposisi setiap artefak umumnya diawali dari proses akuisisi atau perolehan bahan, manufaktur, penggunaan, dan deposisi, dengan demikian ter depositnya fragmen keramik tersebut disebabkan oleh proses tingkah laku manusia (Ashmore W, 2010, hal. 65–70, Martias, 2012, hal. 3)

Proses pembentukan data arkeologi juga dipengaruhi oleh transformasi kedua yaitu proses transformasi yang dimulai saat sisa material telah diendapkan. Proses-proses yang dilalui mencakup semua kondisi dan peristiwa yang mempengaruhi sisa-sisa material dari waktu pengendapan sampai ditemukan kembali oleh arkeolog. Proses transformasi terbagi menjadi 2 meliputi: perubahan alami seperti pembusukan organik, gangguan dari aktivitas hewan, penguburan oleh endapan vulkanik. Sedangkan proses yang ke dua meliputi perubahan yang disebabkan oleh manusia seperti penjarahan. Hasil nyata dari perilaku manusia pada masa lalu tidak sepenuhnya dapat dihancurkan, terdapat beberapa yang masih bertahan bahkan lebih baik dari yang lain. Sebagai contoh, bahwa catatan arkeologis tidak semuanya

mendapat umpan balik atau penilaian yang sempurna dari proses perilaku tetapi selalu menghasilkan bias dari proses transformasi. Maka dari itu sangat penting untuk mengetahui setiap proses yang terjadi pada setiap benda arkeologis. Dikarenakan peristiwa alam maupun manusia dapat mempercepat atau memperlambat kehancuran dari artefak tersebut (Ashmore W 2010:67–68).

Penelitian Mengenai Transformasi data arkeologi di Candi Pulau Sawah belum pernah dilakukan, maka dari itu penelitian ini dilakukan guna mengetahui bagaimana pembentukan data dan model transformasi arkeologi yang terbentuk dengan melihat dari hasil temuan fragmen keramik hasil ekskavasi yang pernah dilakukan di Situs tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, mengenai Transformasi temuan fragmen keramik di Situs Candi Pulau Sawah, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Konteks Temuan Fragmen Keramik di Candi Pulau Sawah?
2. Bagaimana Model Transformasi Temuan Fragmen Keramik di Candi Pulau Sawah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menambah pengetahuan dan wawasan arkeologi dalam masa Klasik Hindu-Buddha mengenai Transformasi Temuan

Fragmen Keramik di Situs Candi Pulau Sawah, Adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konteks temuan fragmen keramik di Candi Pulau Sawah
2. Untuk mengetahui bagaimana model transformasi temuan fragmen keramik di Candi Pulau Sawah

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sekaligus menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait model transformasi fragmen keramik. Selanjutnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pembentukan data arkeologi berupa fragmen keramik yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat di Candi Pulau Sawah, Kabupaten Dharmasraya. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberi rujukan atau referensi bagi keilmuan terkait dan juga untuk ilmu Arkeologi.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup pada penelitian ini mencakup data hasil temuan ekskavasi yang berupa fragmen keramik dan laporan hasil ekskavasi di Situs Candi Pulau Sawah yang ada di Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatra Barat. Cangkupan penelitian di sini adalah di fokuskan kepada laporan hasil ekskavasi yang masih tersimpan di Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat dan kemudian temuan

artefak nya berupa fragmen keramik asing yang tersimpan di Storage Balai Pelestraian Sumatera Barat.

Alasan dalam pemilihan ruang lingkup itu sendiri adalah karena terdapat temuan fragmen keramik yang ditemukan pada saat dilakukannya kegiatan ekskavasi di Situs Candi Pulau Sawah dan belum dilakukan penanganan lebih lanjut. Tetapi dengan adanya keterbatasan data dan beberapa kendala lainnya, penelitian ini hanya mengambil data laporan ekskavasi tahun 1995, 1999, 2008, 2009, 2016, 2019, dan artefak temuan keramik asing tahun 2016 dan 2019. Temuan artefak lainnya yang diidentifikasi disini adalah temuan yang sudah dijelaskan dan disebutkan pada laporan hasil ekskavasi tersebut. Dengan dilakukannya penelitian tersebut diharapkan dapat mengetahui bagaimana transformasi data arkeologi yang berada diwilayah situs tersebut terbentuk.

## **1.6 Tinjauan Pustaka**

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan transformasi temuan fragmen keramik di Situs Candi Pulau Sawah belum pernah dilakukan. Sejauh ini penulis hanya menemukan laporan-laporan ekskavasi penyelamatan yang dilakukan Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat pada tahun 1995, 1996, 1997, 1998, 1999, 2008, 2009, 2016, 2018, 2019 yang membahas bagaimana ekskavasi penyelamatan ini dilakukan hingga temuan apa saja yang ditemukan. Ekskavasi ini bertujuan untuk melakukan identifikasi gundukan tanah (*munggu*) yang belum pernah diteliti dan juga sebagai bentuk pengumpulan data untuk melengkapi data temuan candi di Kompleks

Candi Situs Kompleks Candi Pulau Sawah. Ekskavasi penyelamatan yang telah dilakukan ini telah membuka kurang lebih 12 *munggu*. Temuan yang telah di dapatkan yaitu berupa struktur bata, arca, prasasti serta fragmen keramik. Tetapi karena adanya keterbatasan data, penulis hanya mengambil data laporan hasil ekskavasi yang di dalam laporan tersebut menyebutkan temuan berupa fragmen keramik asing, dan laporan tersebut adalah laporan tahun 1995, 1999, 2008, 2009, 2016 dan 2019.

Pada tahun 2009 Irsyad Martias menulis skripsi yang berjudul Model Transformasi Sampah Cangkang Kerang Di Permukiman Kawasan Pesisir Watu Karung, Pacitan: Studi Etnoarkeologi yang menjelaskan bagaimana Model Transformasi pada tinggalan ekofak yang berupa sampah cangkang kerang di Permukiman Kawasan Pesisir Watu Karung, Pacitan dengan pendekatan etnoarkeologi. Di jelaskan bahwa proses transformasi yang berperan besar dalam terbentuknya konteks sampah cangkang kerang laut adalah proses transformasi budaya yang disebabkan oleh pola tingkah laku pencari kerang maupun non-pencari kerang, dan menciptakan tiga kelompok jenis konteks data yaitu *use-related primary context*, *transposed primary context* dan *use-related secondary context*. Sedangkan model transformasi dari penelitian etnoarkeologi ini menghasilkan gambaran tentang bias khususnya dalam konteks sistem dan konteks arkeologi (Martias 2012:110). Relevansi yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan disini adalah mengenai bagaimana proses transformasi tersebut akan terbentuk,

konteks temuan yang terbentuk serta model transformasi yang akan terbentuk, maka dari itu penulis menggunakan skripsi ini sebagai penelitian relevan.

Penelitian mengenai Proses Pembentukan Budaya Tinggalan Arkeologi Di Kabupaten Badung Dilakukan Oleh (Juliawati 2015) dengan jurnal yang berjudul Proses Pembentukan Budaya Tinggalan Arkeologi Di Kabupaten Badung yang menjelaskan bagaimana tinggalan artefak yang merupakan benda tinggalan arkeologi yang dapat dipindahkan dan telah mengalami modifikasi atau perubahan, tinggalan artefak yang dimaksudkan disini yaitu berupa arca perwujudan, arca Ganesa, lingga dan stambha. Artefak tersebut berfungsi sebagai sistem sosial masyarakat masa lalu dan masa kini dan sebagian mengalami proses buang atau ditinggalkan. (Juliawati 2015:56). Relevansi yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan disini adalah mengenai bagaimana proses transformasi tersebut akan terbentuk, dengan melihat proses tingkah laku manusia masa lalu dan masa kini yang tetap menggunakan arca dan temuan lain sebagai proses buang atau ditinggalkan dan digunakan kembali, maka dari itu penulis menggunakan skripsi ini sebagai penelitian relevan untuk melihat proses yang terjadi pada temuan fragmen keramik yang ada di situs Candi Pulau Sawah.

Pada tahun 2016 Stanov & Baskoro menulis jurnal yang menjelaskan bagaimana Transformasi Fragmen Tembikar dan Keramik di Situs Kota Lama, Indragiri Hulu, Riau. Ia menjelaskan proses pembentukan data arkeologi yang diidentifikasi melalui data artefaktual dan kontekstual yang dihasilkan dalam

ekskavasi arkeologi. Penelitian ini menggunakan analisis pada matriks, *provenience*, asosiasi untuk melihat konteks temuan yang terjadi disitus tersebut. Hasilnya, transformasi data arkeologi di situs Kota Lama membentuk dua buah konteks, yaitu konteks primer dan konteks sekunder (Purna Wibowo et al. 2016:168). Relevansi yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan disini adalah terdapat kesamaan kajian penelitian yaitu mengenai bagaimana proses transformasi tersebut akan terbentuk dengan melihat temuan fragmen keramik asing yang dihasilkan dari ekskavasi arkeologi.

### **1.7 Landasan Teori**

Menurut Schiffer (1976:11-12) data arkeologi adalah cerminan dari tingkah laku masa lampau yang telah bias. Maka dari itu diperlukan pengetahuan tentang bagaimana benda-benda tersebut terbentuk yang sering kita lihat seperti sekarang. Proses yang membentuk data arkeologi tersebut disebut sebagai proses transformasi (Renfrew dan Bahn 2016:50).

Menurut (Ashmore W 2010:65) data arkeologis adalah hasil dari dua faktor yaitu proses perilaku dan proses transformasi. Transformasi yang bersifat budaya dikarenakan tindakan aktivitas manusia yang disengaja atau tidak disengaja ketika mereka membuat, menggunakan, membuang artefak atau ditinggalkan begitu saja ketika rusak, dan yang bersifat alami yang berkaitan dengan proses alam. Proses transformasi sangat penting dipahami dalam analisis konteks, asosiasi, matriks, dan *provenience*.

Terdapat dua konteks di dalam transformasi data arkeologi, yaitu konteks sistem (*systemic context*) dan konteks arkeologi (*archaeological context*). Yuwono, 2000, hal. 24, didalam (Martias 2012:92). Konteks sistem yaitu konteks yang mengacu pada sekumpulan benda yang masih berfungsi dan difungsikan kembali dalam suatu tingkah laku masyarakat yang masih hidup. Sedangkan konteks arkeologi merupakan sekumpulan benda yang tidak lagi berfungsi atau difungsikan kembali dalam suatu sistem tingkah laku masyarakatnya.

Didalam beberapa kelompok konteks yang telah disebutkan diatas, terdapat beberapa 2 kategori konteks yaitu konteks primer dan konteks sekunder. Konteks primer merupakan sekumpulan data arkeologi yang mencakup matriks, *provenience*, dan asosiasinya belum teraduk sejak data arkeologi terdeposit hingga ditemukan kembali. Sedangkan konteks sekunder adalah sekumpulan data arkeologi yang berupa matriks, *provenience* dan asosiasinya telah mengalami perubahan baik keseluruhan dan sebagian dan baik disengaja ataupun tidak.

Konteks primer dikelompokkan menjadi 2 kategori yang pertama adalah *use related primary context* yang merupakan konteks yang dihasilkan melalui deposisi dilokasi artefak di buat dan digunakan oleh masyarakat pendukung nya, yang kedua adalah *transposed primary context* merupakan konteks yang dihasilkan melalui tingkah laku yang tidak ada hubungannya dengan penggunaan artefak, tetapi yang berhubungan dengan pembuangan dan penimbunan deposit tertentu.

Konteks sekunder dikelompokkan menjadi 2 kategori yang pertama adalah *use related secondary context* yang merupakan aktivitas pengadukan yang dilakukan manusia berikutnya, baik disengaja maupun tidak disengaja baik dengan tujuan atau tidak dengan tujuan tertentu, sedangkan yang ke dua adalah *natural secondary context* yang merupakan konteks yang terbentuk akibat perilaku non budaya atau alam. Adapun gambar alur sebagai berikut :

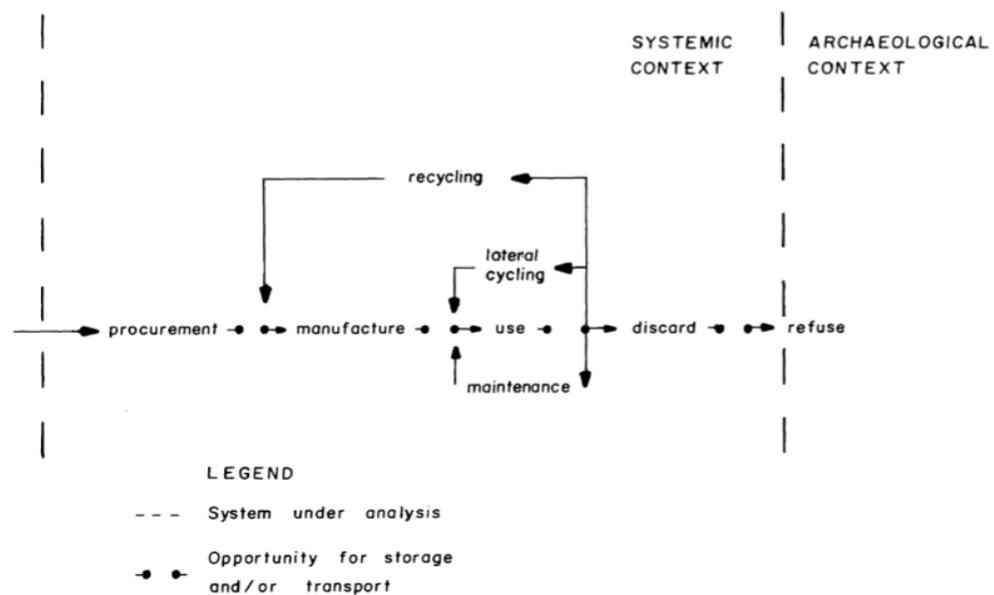


Fig. 1. A flow model for viewing the life cycle of durable elements.

**Gambar 1. 1** Skema teoritis proses transformasi benda tahan lama

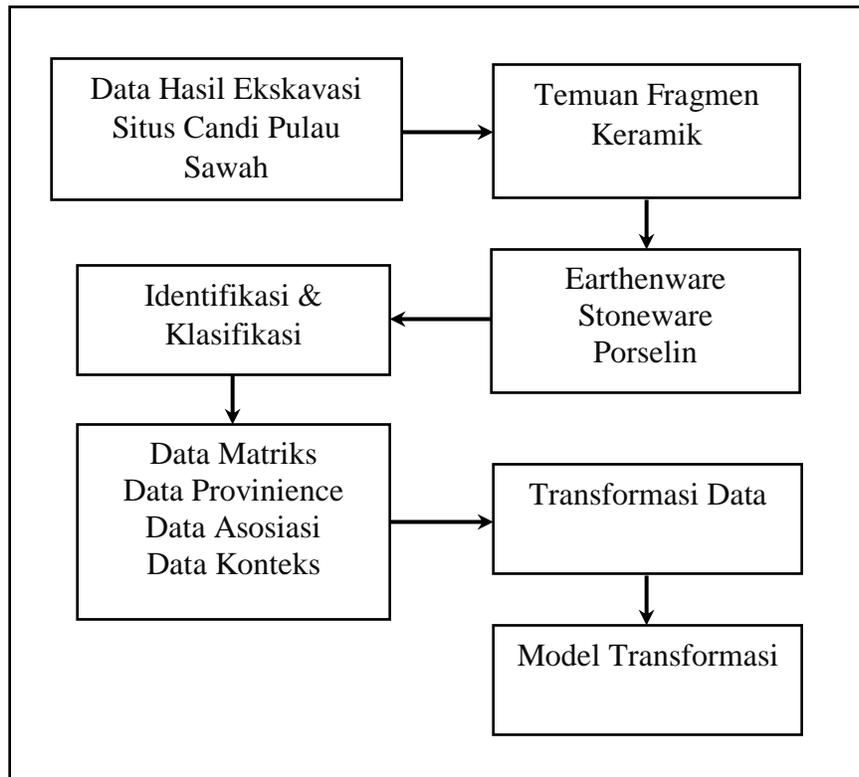
Sumber: Schiffer 1972:158

## 1.8 Kerangka Berpikir

Fragmen keramik merupakan salah satu bukti tinggalan arkeologis yang mempunyai nilai yang sangat penting guna mengungkap sejarah masa lalu. Fragmen keramik kerap kali ditemukan pada penelitian arkeologi baik berupa survei maupun

ekskavasi (Wahyudi 2012:1). Fragmen keramik yang digunakan pada penelitian kali ini adalah data hasil dari ekskavasi yang dilakukan di Candi Pulau Sawah. Melalui ekskavasi inilah para arkeolog berusaha membuka kembali rekaman siklus data arkeologi dengan memperhatikan proses transformasi yang terjadi, dari artefak terdeposisi dan ditemukan kembali.

Salah satu faktor yang akan menentukan proses transformasi adalah aktivitas manusia selanjutnya, dimana mereka kemudian menduduki kembali situs arkeologi tersebut. Hal ini dapat menyebabkan hancurnya semua bukti tinggalan manusia sebelumnya. Kasus-kasus tersebut menyebabkan para arkeolog harus cukup cekatan dalam menangani hal tersebut dengan melakukan perekaman data dan melakukan evaluasi di setiap situs yang telah mengalami proses interaksi perubahan spesifik agar dapat memulihkan dan mengetahui bagaimana data *matrix, provenience dan association* dari suatu tinggalan arkeologi yang masih tersisa (Ashmore W 2010:70). Adapun kerangka berpikir sebagai berikut :



**Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir**

(Sumber: Ema Nurzayanti, 2021)

## **1.9 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan bentuk penalaran induktif yaitu penalaran yang bergerak dari kajian fakta-fakta atau gejala khusus untuk disimpulkan sebagai gejala yang bersifat umum atau generalisasi empiris (Tanudirjo, 1989, hal. 34). Hal yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data, pengolahan data, selanjutnya dilakukan analisis dan penarikan kesimpulan mengenai transformasi data arkeologis.

Kajian transformasi yaitu kajian untuk menelaah proses pembentukan data arkeologi yang berupa data artefaktual dan data konteks yang dihasilkan dalam ekskavasi arkeologis. Data utama yang akan digunakan yaitu data artefaktual berupa fragmen keramik dan tembikar, matriks, *provenience*, dan asosiasi. Selanjutnya yaitu tahapan analisis, pada tahapan ini menggunakan analisis konteks yang akan melihat hasil yang signifikan dari kesatuan artefak, matriks, *provenience*, dan asosiasi. Adapun langkah dalam penelitian ini yaitu :

### **1.9.1 Pengumpulan Data**

Langkah-langkah yang diambil atau digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi di ruangan *storage* Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, dikarenakan artefak ini sudah menjadi koleksi dari instansi tersebut. Observasi ini dilakukan guna mengetahui kondisi fisik dari artefak tersebut.

Selanjutnya data sekunder diperoleh dari kajian pustaka guna mengakses, mencari serta mengumpulkan berbagai sumber literatur terkait data yang dibutuhkan didalam suatu penelitian yang akan dilakukan mencakup sumber referensi berupa tulisan yang diterbitkan baik dalam bentuk jurnal, buku, artikel yang berkaitan proses transformasi temuan keramik. Selain itu juga mengambil data peta, foto atau gambar keramik dari laporan ekskavasi.

### **1.9.2 Pengolahan Data**

Pengolahan data yang dilakukan adalah mendeskripsikan dan mengklasifikasikan fragmen keramik berdasarkan tahun temuan, nama kotak, bahan dan masa pada fragmen keramik.. Selanjutnya juga dilakukan perekaman data foto pada artefak.

### **1.9.3 Analisis Data**

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu analisis matriks, analisis, *provenience*, analisis asosiasi untuk melihat konteks yang terjadi. Analisis Matriks merupakan data yang mengacu pada keseluruhan medium fisik yang mengelilingi data arkeologis, dengan melihat material tanah, humus, kerikil, pasir, apa yang terkandung di dalam kotak galian ekskavasi di Candi Pulau Sawah. Analisis *provenience* mencakup pada data arkeologis yang membandingkan data lokasi vertikal maupun horizontal, yaitu membandingkan lokasi ketinggian masing-masing dps kotak dari dp satu dan yang lainnya.

Analisis asosiasi merupakan kumpulan dua atau lebih artefak atau data lainnya yang berada dalam satu matriks yang sama, dengan melihat data apa saja yang ditemukan pada kotak galian di Candi Pulau Sawah. Selanjutnya yaitu Analisis Kontekstual mengevaluasi dan menyimpulkan data dari analisis matriks, *provenience* dan asosiasi guna mengetahui bagaimana proses transformasi yang terjadi di Candi Pulau Sawah.

#### 1.9.4 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan guna mengetahui Model Transformasi yang berada di Candi Pulau Sawah yang terbentuk berdasarkan temuan Fragmen keramik dan dengan data konteks dengan melihat Analisis Matriks, *Provenience*, Asosiasi dan Konteks. Adapun Kerangka Alur Penelitian sebagai berikut :

